

Hellenized Jews for the Greek Word Ἑλληνιστᾱι in the Indonesian Bible: A Semantic Study

Yonky Karman 

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia
yonky.karman@stftjakarta.ac.id

Abstract: The meaning of the neologism Ἑλληνιστᾱι in the New Testament (Acts 6:1; 9:29; 11:20), although only three times, is not as simple as one might think. The Indonesian Bible (TB, BIMK) defines its first two usages as linguistic differences (“Greek-speaking Jews”). The third usage is not even clear whether it is the category of descent (“Greeks”) or religious (“non-Jewish people”). There is a tendency for Ἑλληνιστᾱι to be translated non-uniformly, but there is also a uniformity. In the context of this word study, the first step is to determine Ἑλληνες as the root and origin of Ἑλληνιστᾱι. Since the semantic meaning of Ἑλληνες includes Greeks by descent and Greeks culturally, the second step is to examine the consistency of the differentiation of *Graeci* and *gentiles* in the Vulgate for both Greekishness. The fact that Ἑλληνιστᾱι translations are so varied makes the final step necessary, namely to reinterpret the word in its context. As a result, neologism is needed for Indonesian vocabulary: “*Helenis*” (or Hellenist) for cultural Ἑλληνες and “*Yahudi Helenis*” (or Hellenized Jews) for Ἑλληνιστᾱι.

Research Highlights:

The author uses a semantic approach from Greek and Jewish perspectives. First, from a Greek perspective, Vulgate’s differentiation of *Graeci* and *gentiles* distinguishes between Hellenists by descent and cultural Hellenist. Secondly, from a Jewish perspective, a difference should be made between Hellenized and non-hellenized Jews, at least in Jerusalem. As a result, Ἑλληνιστᾱι should be translated “Hellenized Jew,” not just as Greek-speaking Jews.

Article history

Submitted 17 January 2022

Revised 23 May 2022

Accepted 21 June 2022

Keywords

Hellenized Jews; Greek;
Jew; Acts; Vulgate; Bible
translation

© 2022 by author(s).

Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Yahudi Helenis untuk Terjemahan Kata Yunani Ἑλληνιστῶν dalam Alkitab Indonesia: Sebuah Studi Semantik

Yonky Karman 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia

yonky.karman@stftjakarta.ac.id

Abstrak: Pemaknaan neologisme Ἑλληνιστῶν dalam Perjanjian Baru (Kis. 6:1; 9:29; 11:20), meski hanya tiga kali, ternyata tak sesederhana yang dibayangkan. Alkitab bahasa Indonesia (TB, BIMK) mendefinisikan dua pemakaian pertamanya sebatas beda bahasa (“orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani”). Pemakaian ketiga malah tak jelas apakah itu kategori keturunan (“orang-orang Yunani”) atau religius (“orang-orang yang tidak beragama Yahudi”). Ada kecenderungan kata Ἑλληνιστῶν diterjemahkan secara tak seragam, tetapi ada juga yang menyeragamkannya. Dalam rangka studi kata ini, langkah pertama adalah menentukan Ἑλληνες sebagai akar dan asal Ἑλληνιστῶν. Karena makna semantik Ἑλληνες mencakup Yunani secara keturunan dan Yunani secara kultural, langkah kedua adalah memeriksa konsistensi pembedaan *Graeci* dan *gentiles* dalam Vulgata untuk kedua makna keyunanian tersebut. Fakta bervariasi terjemahan Ἑλληνιστῶν membuat langkah terakhir diperlukan, yakni memaknai ulang kata itu dalam konteks masing-masing. Hasilnya adalah kata Ἑλληνες sebaiknya dipertahankan dengan neologisme Helenis dalam kosakata Alkitab dan Yahudi Helenis untuk Ἑλληνιστῶν. Hasilnya, neologisme diperlukan untuk kosakata Indonesia: “Helenis” untuk Ἑλληνες kultural dan “Yahudi Helenis” untuk Ἑλληνιστῶν.

Kata-kata kunci: Yahudi Helenis; Yunani; Yahudi; Kisah Para Rasul; Vulgata; terjemahan Alkitab

PENDAHULUAN

Ada tiga kali penggunaan kata Yunani Ἑλληνιστῶν (singular Ἑλληνιστής) di seluruh *textus receptus* Perjanjian Baru (PB), dan semuanya ada di dalam Kisah Para Rasul (Kis. 6:1; 9:29; 11:20).¹ Penelitian mengenai Ἑλληνιστῶν (Kis. 6:1) berkembang sejak Joseph Justus Scaliger (1540–1609) meng-

identifikasikannya sebagai orang-orang Yahudi yang memakai Yunani sebagai bahasa di sinagoge mereka dan Claudius Salmasius (1588–1653) menyebut bahasa Alkitab Yunani sebagai *lingua hellenistica*.² Demikian latar terjemahan Alkitab untuk kata itu dan berikut dalam perbandingan dengan beberapa contoh versi lain, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Variasi Terjemahan Ἑλληνιστῶν menurut Versi Alkitab

Versi Alkitab	Kisah Para Rasul 6:1 dan 9:29	Kisah Para Rasul 11:20
TB	orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani	orang-orang Yunani
BIMK	orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani	orang-orang yang tidak beragama Yahudi
NJB/NIV	<i>Grecian Jews</i>	<i>Greeks</i>
KJV	<i>Grecians</i>	<i>Grecians</i>
NASB	<i>Hellenistic Jews</i>	<i>Greeks</i>
RSV/NAB	<i>Hellenists</i>	<i>Greeks</i>
NKJV/NRSV	<i>Hellenists</i>	<i>Hellenists</i>

¹Kecuali lain disebut, kutipan ayat Alkitab bahasa Indonesia diambil dari Terjemahan Baru (TB, 1974).

²Hans Dieter Betz, “Hellenism,” *ABD* 3:127.

Terjemahan Alkitab Indonesia cukup jelas (juga NJB/NIV, NASB), tidak demikian dengan versi lainnya (N/KJV, N/RSV, NAB), terutama bagi pembaca Indonesia, meski ada penjelasan bahwa *Grecians (Hellenists)* adalah kependekan dari *Grecian Jews (Hellenistic Jews)*.³ Dari contoh-contoh di atas, tampak kecenderungan model terjemahan tak seragam untuk ketiga Ἑλληνιστῶν, di samping

model yang seragam (N/KJV, NRSV). Terjemahan TB “orang-orang Yunani” (kategori ras) dan BIMK “orang-orang yang tidak beragama Yahudi” (kategori agama) adalah dua kategori sosial berbeda, juga berbeda dari orang Yahudi yang berbahasa Yunani (N/KJV, NRSV).⁴ Di luar terjemahan Alkitab, perbedaan itu malah melebar, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Variasi Terjemahan Ἑλληνιστῶν menurut Para Penafsir

Penafsir	Kis. 6:1	Kis. 9:29	Kis. 11:20
Tyson ⁵	<i>Greeks (Christians)</i>	<i>Greeks (nonchristians)</i>	<i>Greeks (potential Christians)</i>
Osborne ⁶	<i>Hellenists (Greek Believers)</i>	<i>Hellenistic Jews</i>	<i>Greek-speaking people</i>
Holladay ⁷	<i>Greek-speaking Christian Jews</i>	<i>Nonchristian Greek-speaking Jews</i>	<i>Nonchristian Greek-speaking gentiles</i>

Joseph Tyson membaca ketiga Ἑλληνιστῶν sebagai orang Yunani, sedangkan Grant Osborne hanya untuk Ἑλληνιστῶν pertama. Dengan begitu, perselisihan di gereja perdana itu seolah-olah dengan orang Yunani yang sudah menjadi bagian dari jemaat (isu rasis). Selain itu, pemaknaan Osborne untuk Ἑλληνιστῶν ketiga sebagai orang yang berbahasa Yunani itu jauh lebih luas daripada orang Yahudi yang berbahasa Yunani ataupun orang Yunani. Terjemahan untuk Ἑλληνιστῶν yang hanya menampilkan unsur berbahasa tidak memperlihatkan dalam dan luasnya pengaruh kultur Yunani (helenisme) untuk orang-orang pada masa itu (tak terkecuali orang Yahudi). Karena itu, diperlukan terjemahan yang lebih representatif untuk kedua Ἑλληνιστῶν pertama, yakni Yahudi Helenis.

METODE PENELITIAN

Ἑλληνιστῶν sendiri sebuah neologisme PB (bentukan baru dari kata yang sudah ada demi pengembangan maknanya). Untuk menetapkan arti kata Yunani itu, pertama-tama perlu ditentukan kata Yunani yang seakar dan erat artinya. Karena berbagai keterbatasan, buku-buku tafsir biasanya tidak memberi ruang cukup untuk pembahasan itu sehingga perlu rujukan khusus yang membahas problematika pemaknaan kata tersebut. Sejauh ini, studi terakhir dan komprehensif untuk itu masih dari Everett Ferguson.⁸ Kedua, diperlukan pemaknaan semantik sebab Ἑλληνιστῶν yang cuma tiga kali ternyata dimaknai cukup bervariasi dan pemaknaan etimologis tak

³Frederick C. Grant, “Hellenists,” *IDB* 2:580.

⁴ Menurut *KBBI*, s.v. “Yahudi,” lema Yahudi bisa menunjuk kepada bangsa Israel atau agamanya.

⁵Joseph B. Tyson, “Acts 6:1–7 and Dietary Regulations in Early Christianity,” *Perspectives in Religious Studies* 10, no. 2 (1983): 156–157. Bdk. Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, ed. Frederick W. Danker, edisi ke-4 (Chicago: University of Chicago Press, 2021), s.v.

“Ἑλληνιστής” yang artinya “one who uses the Greek language.”

⁶Grant R. Osborne, *Acts: Verse by Verse*, Osborne New Testament Commentaries (Bellingham: Lexham, 2019), 47–48, 66–7, 77.

⁷Carl R. Holladay, *Acts: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox, 2016), 151–152.

⁸Everett Ferguson, “The Hellenists in the Book of Acts,” *Restoration Quarterly* 12, no. 4 (1969): 159–180.

akan memadai.⁹ Makna semantik sebagaimana maksud penulis diperoleh dari konteks terdekat masing-masing (analisis sinkronis).¹⁰ Kata Ἑλληνιστῶν tak dijumpai dalam literatur berbahasa Yunani sebelum Kisah Para Rasul, juga kata itu tak dipakai secara teratur di luar literatur yang dipengaruhi kitab itu sampai abad ke-3, maka konteks kitab menjadi penentu utama untuk menetapkan makna kata itu.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejauh ini, ada dua pendapat terkait etimologi Ἑλληνιστῶν. Pertama, dari Ἑλληνίζω (berbahasa Yunani), verba yang tak dipakai LXX ataupun PB.¹² Kedua, dari Ἕλληνες (singular Ἕλλην) yang biasanya kata untuk orang Yunani, nomina yang dipakai LXX dan PB.¹³ Cukup beralasan menjadikan Ἕλληνες sebagai akar etimologis Ἑλληνιστῶν sebab keduanya sama-sama nomina, tentu dengan juga mempertimbangkan kebanyakan verba yang berasal dari nama bangsa memiliki arti hidup menurut kebiasaan bangsa yang bersangkutan (bdk. Gal. 2:14 Ἰουδαίζω “hidup secara Yahudi”).¹⁴ Karena Ἑλληνιστῶν merupakan sebuah terminologi terkait umat Yahudi, kajian berikut terbagi ke dalam semantik keyunanian dan keumatan.

Semantik Keyunanian

Kata Ἕλληνες sudah lama dipakai (kurang lebih pada tahun 700 SM) untuk suku-suku dan kota-kota yang ditandai dengan pemakaian bahasa, sastra, atau gaya hidup Yunani, kebarat-baratan menurut ukuran waktu itu.¹⁵ Dengan sebutan Ἕλληνες, orang Yunani menyatu karena kesamaan kultural (bukan kesamaan religius seperti orang Yahudi).¹⁶ Gimnasium (ruangan besar untuk olah raga), teater, filsafat, dan kesenian, semua ciri kultural itu merupakan produk παιδεία, suatu kebudayaan (enkulturasi).¹⁷ Ἕλληνες pun menjadi sebutan untuk orang terpelajar yang dengan bebas memakai daya pikirnya (untuk berbicara atau berbuat), kontras dengan βάρβαρος (tak terpelajar, cenderung puas diri).¹⁸

Kebanggaan sebagai Ἕλληνες menjalar ke luar tanah Yunani (Italia, Makedonia, Anatolia atau Asia Kecil, Siria, Palestina, Mesir, Irak, Iran, dst), dipercepat semasa Kerajaan Makedonia di bawah Filipus II (359–336 SM), terutama periode 334–325 SM semasa Aleksander Agung, putranya (336–323 SM).¹⁹ Di antara orang-orang Romawi, Aram, Etruski, Ludia, Frigia, atau Lukia ada yang disebut Ἕλληνες. Orang Filistin, misalnya, dalam pandangan penulis LXX (Septuaginta) termasuk Ἕλληνες (Yes. 9:11/12). Helenisme

⁹Barr mengatakan, “*Etymology is not, and does not profess to be, a guide to the semantic value of words in their current usage, and such value has to be determined from the current usage and not from the derivation.*” James Barr, *The Semantics of Biblical Language* (London: SCM, 1991), 107.

¹⁰Peter Cotterell dan Max Turner, *Linguistics & Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1989), 178.

¹¹Thomas W. Martin, “Hellenists,” *ABD* 3:136.

¹²Hans Windisch, “Ἕλλην,” *TDNT* 2:511; Ferguson, “The Hellenists,” 164; Holladay, *Acts*, 151; Joseph A. Fitzmyer, *The Acts of the Apostles* (New York: Doubleday, 1998), 347. Dalam sebuah dialognya (*Meno*, 82b), Plato memakai verba Ἑλληνίζω.

¹³Ben Witherington, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 240.

¹⁴Martin, “Hellenists,” *ABD* 3:136.

¹⁵Dari situ adjektiva Ἑλληνικός, lih. 2 Makabe 4:15 “tanda-tanda kehormatan Yunani”; 4:10 dan 6:9 “tata cara

Yunani”; Wahyu 9:11 “bahasa Yunani.” Sedangkan adverbial Ἑλληνιστί, lih. Kisah Para Rasul 21:37 dan Yohanes 19:20 “(dalam) bahasa Yunani.” F.E. Peters mengatakan, “... *when one says ‘Western’, nothing less is being described than the orbit of Hellenism.*” Francis E. Peters, “Hellenism,” *IDBSup*, 395.

¹⁶Will Durant, *The Life of Greece* (New York: Simon and Schuster, 1939), 39, 106.

¹⁷Windisch, “Ἕλλην,” *TDNT* 2:504.

¹⁸Frederick C. Grant, “Hellenism,” *IDB* 2:580. Durant, *The Life of Greece*, 70. TB “orang Barbar” (Kol. 3:11) dan “orang bukan Yunani” (Rm. 1:14) untuk βάρβαρος kurang memadai, seharusnya terjemahan itu sejajar dengan “orang tidak terpelajar” (Rm. 1:14), bukan BIMK “bangsa ... yang biadab”; demikian juga TB “penduduk pulau” Malta (Kis. 28:2, 4) dan “orang asing” (1Kor. 14:11) yang bicaranya tak dimengerti karena bukan dari bahasa yang dikenal.

¹⁹Windisch, “Ἕλλην,” *TDNT* 2:505–508; Harrell F. Beck, “Greece,” *IDB* 2:478; Peters, “Hellenism,” 396.

(2Mak. 4:13 Ἑλληνισμοῦ “pengyunanian dan tata cara asing”) cepat tersebar dan beradaptasi dengan budaya-budaya lokal, tanpa paksaan ataupun khotbah. Mereka yang terpengaruh helenisme memandang diri sebagai warga sebuah dunia kultural (bukan tanah atau negeri) yang mereka sebut Ἑλλάς.²⁰ Sebutan Ἑλλάς juga untuk Ionia (Yes. 66:19; Yeh. 27:13 יָוָן “Yawan”),²¹ pesisir barat Asia Kecil yang penduduknya berbahasa Yunani.²² Dunia Ἑλλάς terdiri atas hampir 700 πόλις (plural πόλεις) yang sejauh ini diketahui dan masing-masing independen, suatu entitas otoritas politik negara-kota dengan sistem hukum tak terpusat pada diktator, dibedakan dari *astu* (tak dipakai LXX ataupun PB).²³ Jumlah warga sebuah πόλις biasanya tak melebihi 10.000 jiwa (orang asing dan budak tak termasuk).²⁴ Seluruh warga (kecuali perempuan dan anak-anak) disebut πολιτεία dengan hak-hak politik aktif ataupun pasif, hak bicara dan hak pilih di dewan πόλις (demokrasi untuk pertama kalinya). Secara suku bangsa, orang Yunani memiliki kebanggaan dan membedakan diri dari orang bukan Yunani yang disebutnya ἔθνη, suku-suku bangsa yang hidup di luar sistem πόλις.²⁵ Dunia Ἑλλάς dengan πόλεις-nya yang tiada henti saling berperang akhirnya lenyap sendiri sebelum masa PB. Dalam PB, hanya sekali kata Ἑλλάς (Kis. 20:2 “tanah Yunani” dalam arti sempit geografis) dan πόλις dalam arti kota biasa (bukan entitas politik), kadang-

kadang penduduk kota (Mrk. 1:33; ay. 38 κωμοπόλεις “kota-kota”).²⁶

Dalam konteks helenisasi yang berlangsung terstruktur, sistematis, dan masif (bdk. 2Mak. 4:13 “meningkat sedemikian rupa”), beberapa abad (sebelum dan sesudah Masehi), Ἕλληνες dalam PB menunjuk kepada pengertian sempit (orang keturunan Yunani) atau luas (orang berbudaya Yunani).²⁷ Teks PB yang asalnya ditulis dalam bahasa Yunani memukul rata orang berbudaya Yunani sebagai Ἕλληνες (keturunan Yunani ataupun bukan), seperti yang dikatakan oleh Windisch, “By Ἕλληνες, *though with no particular emphasis, it means a. Greek or Hellenized inhabitants of Syria and Asia Minor, and b. inhabitants of Hellas and Macedonia.*”²⁸

Diferensiasi Yunani keturunan dan kultural tak tampak dari teks Yunani PB dan terjemahan Alkitab modern. Vulgata yang ditulis cukup jauh sesudah teks Yunani PB tampaknya melepaskan diri dari kategori tunggal keyunanian, membedakan antara Yunani keturunan (1Kor. 1:22, 24 Latin plural *Graeci* “orang-orang Yunani”; Rm. 1:16; Gal. 3:28 Latin singular *Graecus* “orang Yunani”)²⁹ dan Yunani kultural (Latin *gentiles*, singular *gentilis*).³⁰ Diferensiasi Vulgata *Graeci* dan *gentiles* tampaknya cukup konsisten.³¹ Perhatikan bagaimana penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia dalam

²⁰Arnold Toynbee, *Greek Historical Thought: From Homer to the Age of Heraclitus* (New York: New American Library, 1952), xxi–xxii, menjadikan Eropa (sekarang Uni Eropa) analogi terdekat Ἑλλάς. Seseorang disebut Eropa karena keeuropannya, sementara ia orang Jerman, Perancis, atau Belanda.

²¹Bukan BIMK “Yunani” (NIV “Greece”).

²²Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:507; juga Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 56–66*, Anchor Bible (New York: Doubleday, 2003), 314; Leslie C. Allen, *Ezekiel 20–48*, WBC (Waco: Word, 1990), 86. Oleh karena itu, יָוָן תִּשְׁבֶּה (Dan. 11:2 “Kerajaan Yunani”) maksudnya adalah kerajaan orang-orang Ἕλληνες (LXX βασιλεῖ Ἑλλήνων).

²³Michael Grant, *The Rise of the Greeks* (London: Phoenix, 2001), xiii. Hermann Strathmann, “πόλις,” *TDNT* 6:522.

²⁴Bdk. Grant, *The Rise of the Greeks*, 41.

²⁵Georg Bertram dan Karl Ludwig Schmidt, “ἔθνος,” *TDNT* 2:372, “often has a disparaging sense.” Grant, *The Rise of the Greeks*, 4.

²⁶Strathmann, “πόλις,” *TDNT* 6:523, 529–530.

²⁷Gustav Stählin, “χῆρα,” *TDNT* 9:451; Frederick C. Grant, “Greece,” *IDB* 2:473; F.F. Bruce, *The Book of Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 127–28.

²⁸Windisch, “Ἑλλην,” 510.

²⁹Termasuk yang tinggal di luar tanah Yunani (Kis. 14:1 Ikonium di Asia Kecil, kini termasuk Turki). TB “orang Yunani” lebih tepat daripada BIMK “orang bukan Yahudi.”

³⁰Arti adjektiva *gentilis* juga “dari bangsa yang sama,” K. Prent, J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin–Indonesia* (Semarang: Kanisius, 1969), s.v. “gentilis.”

³¹Bdk. perkataan Epp dan Fee, “Jerome evidences the use of the canon of age ... of scribal quality ... of a reading’s

arti tertentu mengoreksi TB, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia

Teks	TB	BIMK
Kolose 3:11	orang Yunani	bukan Yahudi (<i>gentilis</i>)
Markus 7:26	seorang Yunani (Ἑλληνίς)	bukan orang Yahudi (<i>gentilis</i>) ³²
Kisah P. Rasul 21:28	orang-orang Yunani	orang-orang bukan Yahudi (<i>gentiles</i>)
1 Korintus 12:13	orang Yunani	orang bukan Yahudi (<i>gentiles</i>)

Meski orang Yunani pasti non-Yahudi, kategori non-Yahudi terlalu luas (orang Yunani termasuk, padahal kekecualian). Karena Ἕλληνες bisa menunjuk kepada keturunan Yunani atau orang berbudaya Yunani (orang Yunani ataupun bukan), sebaiknya neologisme “Helenis” diadakan untuk Ἕλληνες dalam pengertian luas (Vulgata *gentiles*). Dua implikasi penting jika kata Helenis dipakai dalam PB. Pertama, berkurang kesan bahwa orang Yunani ada di mana-mana sebagai antagonis orang Yahudi, sebuah antagonisme yang tecermin dalam ungkapan polemis Tertulianus “apa urusan Athena (filsafat) dengan Yerusalem (gereja)?” Kedua, kata Yunani Ἕλλην (Vulgata *gentilis*) yang diterjemahkan sebagai orang Yunani (Kis. 16:3 ayah Timotius; Gal. 2:3 Titus) mungkin cukup “seorang Helenis” (mungkin Yunani, mungkin juga bukan, yang pasti non-Yahudi).

Semantik Keumatan

Meski orang Yahudi cenderung eksklusif, mereka tidak dengan sendirinya anti asing (termasuk helenisme), sejauh unsur asing itu tak represif (bdk. politik anti-Yahudi dari

Antiokhus Epifanes, 175–164 SM). Pada suatu perayaan Pentakosta, ketika itu di Yerusalem “diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit” (Kis. 2:5), dari Roma sampai dunia Timur Tengah (Mesopotamia, Yudea, Asia, Mesir, Libia). Banyak Yahudi diaspora datang ke Yerusalem untuk berziarah dan, sebagian, akhirnya menetap, terutama mungkin di usia senja mereka agar bisa dikubur di sana (mungkin banyak janda lanjut usia).³³

Pada era Persia, pemakaian bahasa Aram (termasuk rumpun bahasa Semit, sangat dekat bahasa Ibrani) dominan, semasa PB masih menjadi bahasa pergaulan orang Yahudi dari Palestina sampai Mesopotamia (Asyur, Babilonia) tempat-tempat leluhur mereka dulu kala dibuang (Kis. 2:9 “orang Partia, Media, Elam ... penduduk Mesopotamia”).³⁴ Selanjutnya, pada era helenisasi sampai era Yunani-Romawi (Kaisar Konstantinus, 272–337 M), pemakaian bahasa Yunani dominan di lingkungan terpelajar (minoritas) dan di perkotaan.³⁵ Demikian Yahudi diaspora berbahasa ibu Yunani, “orang Libertini [tanpa

suitability to its contexts, of a reading's grammatical appropriateness ... and of harmonization from parallel passages.” Eldon Jay Epp dan Gordon D. Fee, *Studies in the Theory and Method of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 144.

³²BIMK menjelaskan Συροφοινίκισσα sebagai “lahir di daerah Fenisia di Siria”; bdk. Matius 15:22 “seorang Kanaan”; kontras ay. 24 “umat Israel.” Mengenai hal itu, Windisch menyatakan, “... the ethnographical interpretation is more likely” (Windisch, “Ἕλλην,” TDNT 2:509).

³³F.F. Bruce, *The Acts of the Apostles: Greek Text with Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 181. Windisch, “Ἕλλην,” TDNT 2:511; Stählin,

“χῆρα,” TDNT 9:451; Gerd Lüdemann, *Early Christianity according to Traditions in Acts: A Commentary* (London: SCM, 1989), 74.

³⁴Arthur Jeffery, “Aramaic,” IDB 1:185. Bruce, *The Book of Acts*, 59–60.

³⁵Freeman berpendapat, “Aramaic was the lingua franca of a region extending from the Levant coastline of the eastern Mediterranean further eastward into Mesopotamia ... Greek had spread into the eastern Mediterranean after the conquest of Alexander but was always the language of an educated minority and, in this period, seldom spoken outside cities.” Charles Freeman, *A New History of Early Christianity* (New Haven: Yale University Press, 2009), 21–22.

denominasi?] ... dari Kirene ... dari Aleksandria ... dari Kilikia ... dari Asia” (Kis. 6:9).³⁶ Perayaan Pentakosta itu juga diikuti oleh *proselyte* (Kis. 2:11 προσήλυτοι “penganut agama Yahudi”; singular προσήλυτος). *Proselyte* adalah orang asing yang masuk agama Yahudi dengan disunat (sudah terhitung Yahudi di mata orang Yahudi). Simpatisan Yahudi belum terhitung Yahudi dan khusus dalam Kisah Para Rasul disebut *God-fearer* (Kis. 10:2, 22 φοβούμενος τὸν θεὸν “[yang] takut akan Allah”; 16:14; 18:7 σεβομένου τὸν θεόν “yang beribadah kepada Allah”; 10:35 φοβούμενος αὐτὸν “yang takut akan Dia”) atau σεβομένοις saja (Kis. 13:50; 17:17).³⁷ Satu-satunya frasa σεβομένων Ἑλλήνων (17:4 “orang Yunani yang takut kepada Allah”) untuk murid-murid di Tesalonika, dibaca Drewes sebagai “orang bukan Yahudi yang menjadi simpatisan sinagoge,” mungkin merujuk Vulgata *colentibus gentilibusque*.³⁸ Tesalonika semasa imperium Romawi adalah ibu kota provinsi Makedonia sekaligus kota pelabuhan; penduduknya bukan hanya orang Yunani.³⁹ Helenis saleh (takut akan Allah) di Tesalonika termasuk “yang takut akan Allah” (simpatisan Yahudi), boleh beribadah bersama orang Yahudi di sinagoge (Kis. 13:16, 26).⁴⁰ Beberapa Ἑλληνές yang berangkat ke Yerusalem untuk mengikuti ibadah hari raya Yahudi (Yoh. 12:20) dan perempuan Siro-Fenisia yang memohon Yesus agar mengusir

setan dari tubuh anaknya (Mrk. 7:26) juga termasuk orang yang takut akan Allah.

Dalam perayaan Pentakosta yang melahirkan gereja perdana di Yerusalem, banyak orang mendengarkan kesaksian Petrus dan ribuan orang memberi diri dibaptis (Kis. 2:41). Lalu, timbul “sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari” (Kis. 6:1). Gereja perdana notabene Yahudi. Martin Hengel membuat terobosan penting terkait komposisi anggota jemaat itu.⁴¹ Sebagian besar Yahudi berbahasa Aram atau Ibrani *Mishnaic* (seperti dalam Talmud) dan sebagian kecil terafiliasi dengan sinagoge-sinagoge berbahasa Yunani. Yang terakhir ini kemudian meninggalkan Yerusalem saat terjadi penganiayaan, lalu ada dari mereka yang memberitakan Injil kepada helenis non-Yahudi. Dari situ, Ἑλληνιστὰι dipahami sebagai orang Yahudi yang berbahasa Yunani (tak menguasai bahasa Aram) atau memiliki kebiasaan hidup seperti orang Yunani.⁴² Mereka asalnya Yahudi diaspora, berbahasa Yunani terutama untuk pembacaan kitab suci dan ibadah.⁴³ Berdasarkan pemakaian bahasa Yunani oleh banyak orang Yahudi di Palestina pada abad pertama sebelum dan sesudah Masehi, juga keberadaan bebe-

Tulisan-tulisan Kristen awal dalam bahasa Yunani, sementara Injil dalam bahasa Aram pertama kali ditulis di Edessa, sebuah pusat intelektual di Mesopotamia utara, dan beredar luas di daerah-daerah berbahasa Aram dari Palestina sampai Mesopotamia. Bdk. Menurut Jeffery, “... the official language of the new religion was Greek, and its early literature was in Greek” (Jeffery, “Aramaic,” 188).

³⁶Mikeal C. Parsons, *Acts* (Grand Rapids: Baker, 2008), 82.

³⁷Karl Georg Kuhn, “προσήλυτος,” *TDNT* 6:727–644. Namun, σεβομένων pada frasa σεβομένων προσήλυτων di dalam Kisah Para Rasul 13:43, “penganut-penganut agama Yahudi yang takut akan Allah,” berfungsi sebagai adjektiva. Bdk. NKJV “devout proselytes”; NASB “the God-fearing proselytes.”

³⁸B.F. Drewes, *Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 333.

³⁹Jack Finegan, “Thessalonica,” *IDB* 4:629. Beare mengatakan, “Mingled with the old Macedonian population

were considerable numbers of Greeks and Romans and many of other nationalities, including a substantial body of Jews.” Frank W. Beare, “Thessalonians, First Letter to the,” *IDB* 4:622.

⁴⁰Menurut Windisch, “Half-proselytes of Greek language ... Greeks or Hellenized Orientals by birth who had attached themselves to the synagogue in their own lands,” Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:509. Atribut saleh untuk orang Yahudi adalah εὐλαβής, yang lebih merupakan aspek negatif kehati-hatian untuk tidak melanggar hukum Taurat. Bdk. Kis 22:12 “saleh ... menurut hukum Taurat.” Lih. Rudolf Bultmann, “εὐλαβής,” *TDNT* 2:751–754. Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:509.

⁴¹Martin Hengel, *Acts and the History of Earliest Christianity* (Philadelphia: Fortress, 1980), 71–80.

⁴²Drewes, *Kisah Para Rasul*, 124.

⁴³Martin, “Hellenists,” 135.

rapa sinagoge berbahasa Yunani di Yerusalem, Richard Dillon and Joseph Fitzmyer mengartikan Ἑλληνιστῶν di Yerusalem sebagai Yahudi diaspora yang hanya berbahasa Yunani.⁴⁴ Dillon kemudian memperluas Ἑλληνιστῶν sebagai warga Yerusalem yang asalnya migran (Kristen Yahudi dan non-Yahudi).⁴⁵ Namun, Fitzmyer tetap memegang arti Ἑλληνιστῶν sebelumnya yakni Yahudi yang hanya berbahasa Yunani, berdoa dan membaca kitab suci dalam bahasa Yunani, sedangkan Ἑβραῖοι bisa berbahasa Yunani tetapi berdoa dan membaca kitab suci dalam bahasa Aram.⁴⁶ Berdasarkan fakta bilingual ini (Ἑβραῖοι berbahasa Yunani atau Ἑλληνιστῶν berbahasa Aram), yang menjadi pertanyaan adalah seberapa tepat kategori berbahasa dapat menjadi pembeda di antara orang Yahudi.⁴⁷ Dari perspektif keyahudian (Ἰουδαῖοι), ada Yahudi helenis dan nonhelenis (Ibrani).⁴⁸ Sebagaimana ada Kristen dan nonkristen di antara Yahudi nonhelenis, demikian juga di antara Yahudi helenis.⁴⁹

Sebelum jemaat Yerusalem terbentuk, keberadaan sinagoge Helenis dan sinagoge Ibrani tak bermasalah, tetapi ketika orang-orang dari kedua komunitas itu berada di dalam satu

jemaat, timbul sungguh-sungguh kaum Yahudi Helenis karena pembagian makanan sehari-hari kepada janda mereka terabaikan (bdk. NIV, NRSV “the daily distribution of food”; NASB “the daily serving of food”). Mereka “benar-benar janda” sebatang kara (tanpa anak atau cucu), berusia 60 tahun ke atas, sudah tak kuat kerja, saleh, tidak kawin cerai (1Tim. 5:3–16).⁵⁰ Sebuah bentuk kesalehan PB (Yak. 1:26–27 BIMK “patuh beragama ... ketaatan beragama”) adalah menolong para janda dalam kesusahan mereka.⁵¹ Mungkin ketimpangan layanan bagi para janda Yahudi Helenis itu disebabkan oleh kepemimpinan jemaat didominasi Yahudi Ibrani (para rasul), sebab solusinya adalah memilih tujuh orang Helenis dari antara anggota jemaat: Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas, dan Nikolaus. Meski ketujuh nama itu Yunani, hanya Nikolaus yang disebut *proselyte* (Kis. 6:5 “seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia”),⁵² berarti dia non-Yahudi dan enam lainnya Yahudi.⁵³

Memang tak tertutup kemungkinan ketimpangan layanan itu karena cara beragama Yahudi Helenis yang lebih longgar,⁵⁴ ada benturan idealisme beragama antara yang puritan

⁴⁴Richard J. Dillon dan Joseph A. Fitzmyer, “Acts of the Apostles,” dalam *The Jerome Biblical Commentary*, ed. Joseph A. Fitzmyer dan Robert E. Brown (London: Geoffrey Chapman, 1969), 2:181, 187, 190.

⁴⁵Richard J. Dillon, “Acts of the Apostles,” dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, ed. Joseph A. Fitzmyer dan Robert E. Brown (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1990), 739–740, 745, 747.

⁴⁶Fitzmyer, *The Acts of the Apostles*, 347–348, 440, 476; Reta Halteman Finger, *Of Widows and Meals: Communal Meals in the Book of Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 253. Berbeda dari neologisme Ἑλληνιστῶν, kata Ἑβραῖοι sudah dikenal LXX (Kej. 39:14; 43:32).

⁴⁷Holladay, *Acts*, 152.

⁴⁸J.B. Lightfoot, *The Acts of the Apostles: A Newly Discovered Commentary* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 104; Ferguson, “The Hellenists,” 167. Definisi B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Sieben-thal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 383, “seorang Helenis ... orang Yahudi yang berbahasa Yunani”.

⁴⁹Munck, *The Acts of the Apostles*, 106; Holladay, *Acts*, 152.

⁵⁰Otto J. Baab, “Widow,” *IDB* 4:842–843; juga Stählin, “χήρα,” *TDNT* 9:455–456.

⁵¹*KBBI*, s.v. “ibadah,” ibadah juga berarti “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah”. Bdk. pernyataan Adamson, “Verse 27 is ... an assertion of one element positively, but not exclusively, indispensable in that religion.” James Adamson, *The Epistle of James* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 84–85.

⁵²Nama Yunani saja pada masa itu tak membuktikan orang itu keturunan Yunani, sebab orang Yahudi di Palestina, juga di daerah-daerah lain Kekaisaran Romawi, sering memberi anak mereka nama Yunani. Holladay, *Acts*, 154–155; Howard Clark Kee, “Nikolaus,” *IDB* 3:548. Pembedaan yang tak terjadi dengan Yahudi Helenis asal Antiokhia (2Mak. 4:9, 19 Ἀντιοχεῖς “orang-orang Antiokhia”). Lih. William A. Beardslee, “Antiochians,” *IBD* 1:148–149; Mitchell C. Pacwa, “Antiochians,” *ABD* 1:269.

⁵³Kuhn, “προσήλυτος,” *TDNT* 6:742–743.

⁵⁴Menurut Beyer, “Possibly such issues as the attitude to the Law and to the strict Jewish concept of purity were already involved. For the committing of this service to the Hellenistic Seven surely implies rather more than a purely external release of the leaders of the community from administrative duties,” Hermann W. Beyer, “διακονέω,” *TDNT* 2:85.

dan sinkretis, tetapi alasan eksplisit yang disebutkan hanya soal “pelayanan sehari-hari” (6:1).⁵⁵ Michael Yakubu memaknai pelayanan sehari-hari itu sebagai “pelayanan firman” (Kis. 6:4) dalam bahasa Yunani kepada para janda Helenis, bukan soal pembagian makanan, tetapi ia mengabaikan konteks terdekat “pelayanan sehari-hari” (διακονία τῇ καθημερινῇ), yakni “melayani meja” (ay. 2 διακονεῖν τραπέζαις), bukan “pelayanan firman” (ay. 4).⁵⁶ Melayani meja bukan hanya membagi-bagikan makanan tetapi juga melakukan supervisi pembagian makanan secara kolektif (BIMK ay. 2 “mengurus soal-soal makanan”).⁵⁷ Itulah tugas pokok ketujuh Helenis terpilih (dua di antaranya ternyata juga mampu sebagai pelayan firman), sementara tugas pokok kedua belas rasul adalah pelayan firman.⁵⁸ Soal makanan memang termasuk isu penting dalam komunitas agama, tak terkecuali jemaat Yerusalem.⁵⁹ Ada dua jenis praktik sedekah Yahudi yang diatur Talmud dan berlaku pada paruh pertama abad pertama: *quppah* (sedekah mingguan berupa makanan atau pakaian untuk warga miskin di Yerusalem) dan *tanhui* (sedekah harian berupa roti, kacang polong, atau buah untuk pengembara miskin yang ada di Yerusalem). Mungkin para janda Helenis mendapat sedekah jenis kedua.⁶⁰

Memang faktor cara beragama Yahudi Helenis sebagai penyebab ketimpangan layanan tetap terbuka. Everett Ferguson menolak karakteristik linguistik Ἑλληνιστῶν (TB/BIMK “berbahasa Yunani”) dan melihatnya sebagai soal kultural (berbahasa hanya salah satu) dengan dua kemungkinan respons orang Yahudi.⁶¹ Pertama, adaptasi atau asimilasi (hidup secara Yunani, keyunani-yunanian; bdk. 1Mak. 1:13 “menuruti adat istiadat bangsa-bangsa lain”), keberagamaannya tak seketat Yahudi Ibrani. Kedua, pengerasan identitas primordial Yahudi, bisa soal ortodoksi (doktrin) atau kebiasaan dan cara hidup (makanan halal, makan bersama orang non-Yahudi, bernazar, dan sebagainya). Kemungkinan kedua cocok dengan fanatisme Paulus (Kis. 13:9 Saulus, nama Ibrani). Ia lahir di Tarsus (Kis. 9:11 kota Helenis di Kilikia), berkewarganegaraan ganda (Kis. 21:39 BIMK “warga kota Tarsus”; 23:27 “warga negara Roma”).⁶² Dalam soal agama, ia “orang Farisi, keturunan orang Farisi” (Kis. 23:6), “menurut mazhab yang paling keras” (Kis. 26:5), “orang Ibrani asli ... (Ἑβραῖος ἐξ Ἑβραίων, seorang Ibrani yang lahir dari orang Ibrani, tak kurang Yahudinya) ... penganiaya jemaat ... dalam menaati hukum Taurat ... tidak bercacat” (Flp. 3:5–6).⁶³ Ia menuntut ilmu agama di

⁵⁵Johannes Munck, *The Acts of the Apostles*, Anchor Bible 31 (Garden City: Doubleday, 1967), 301–304. Lebih lanjut, Peters berkata, “the clash of ideals between a profoundly Jewish Christianity represented by the pious and traditionalist James ... and the startlingly different perceptions of a Paul ... reared in the Diaspora,” Peters, “Hellenism,” 399.

⁵⁶Di Alkitab, meja (τράπεζα) paling sering dikaitkan dengan makan (Mzm. 23:5; Dan. 11:27; Mat. 15:27; Luk. 22:21), selain ritual (1Kor. 10:21 BIMK “meja Tuhan... meja roh jahat”; Ibr. 9:2 BIMK “meja dengan roti yang dipersembahkan kepada Allah”) dan “meja-meja penukar uang” (Mat. 21:12). Lihat Lawrence E. Toombs, “Table,” *IDB* 4:507. Arti utama διακονέω adalah melayani orang lain makan (Luk. 10:40; 12:37; 17:8; 22:37; Yoh. 12:2), διακονία juga berarti adalah pelayanan terkait makan (Luk. 10:40), dan pelayannya disebut διακονός (Yoh. 2:5, 9). Lihat Beyer, “διακονέω,” *TDNT* 2:84, 87; Holladay, *Acts*, 153. Lih. juga Michael Alani Yakubu, “Dynamics in Acts 6:1–7, Their Spiritual and Political Impacts: Lessons for Today’s Church,” *Practical Theology* 12 (2019): 100, 104.

⁵⁷Beyer mengatakan, “The reference is not merely to the provision of food but to the daily preparation and

organization ... contrast with the διακονία τοῦ λόγου,” Beyer, “διακονέω,” *TDNT* 2:84, juga Stählin, “χήρα,” *TDNT* 9:451–52; Drewes, *Kisah Para Rasul*, 125.

⁵⁸Teks ini bukan dasar alkitabiah untuk jabatan diaken. Philippe H. Menoud, “Church, life and organization of,” dalam *IDB*, 1:623.

⁵⁹Tyson, “Acts 6:1–7,” 154–155.

⁶⁰Lüdemann, *Early Christianity*, 74–75. Deskripsi agak berbeda dalam R.J. Zwi Werblowsky dan G. Wigoder, ed, *Oxford Dictionary of the Jewish Religion* (New York: Oxford University Press, 1997), s.v. “quppah,” *tanhui* makanan siap saji (sejenis sup ayam) dan *quppah* (kotak amal) bantuan sosial dari sumbangan yang terkumpul saat ibadah. Menurut Finger, *Of Widows and Meals*, 257, tidak ada orang miskin di antara jemaat Yerusalem sebab segala sesuatu adalah kepunyaan bersama (Kis. 4:32–35), meski diakuinya juga bahwa mungkin kebanyakan para janda Yahudi miskin mengingat situasi ekonomi secara umum (hal. 262).

⁶¹Ferguson, “The Hellenists,” 179–180.

⁶²Robert M. Grant, “Citizenship,” *IDB* 1:632.

⁶³Bruce, *The Acts of the Apostles*, 244; Jac. J. Müller, *The Epistle of Paul to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans,

Yerusalem, langsung di bawah bimbingan Gamaliel (Kis. 22:3; 26:4), seorang Farisi anggota Sanhedrin (Mahkamah Agama), “ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak” (Kis. 5:34). Fanatisme Paulus terlihat dalam sepak terjangnya memperjuangkan pemurnian agama. Tak mustahil dia termasuk orang yang menyeret Stefanus ke pengadilan Sanhedrin, mengingat perajamannya direstui Paulus (Kis. 7:58; 8:1).⁶⁴ Setelah itu, ia “memasuki rumah demi rumah ... menyeret laki-laki dan perempuan ke luar ... menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara” (Kis. 8:3), sehingga sebagian murid (Yahudi helenis) meninggalkan Yerusalem, “terpencar ... ke mana-mana” sambil memberitakan Injil (Kis. 8:4 BIMK). Menyikapi perkembangan komunitas Kristen di luar Yudea, Paulus dengan berbekal surat kuasa dari Imam Besar menempuh perjalanan sejauh 200 kilometer ke Damsyik (Siria), untuk menangkapi murid Yesus dan mengadili mereka di Yerusalem (Kis. 9:1-2). Ketika sudah dekat Damsyik, ia mendapat penampakan Yesus, pengalaman religius yang mengubah hidupnya. Di Damsyik, ia memberitakan Yesus di sinagoge, membuat bingung sekaligus gusar komunitas Yahudi sehingga mereka hendak membunuhnya (Kis. 9:20-23). Paulus pun kembali ke Yerusalem dan bergabung dengan jemaat induk.⁶⁵ Awalnya, para murid di Yerusalem meragukan kesungguhan konversi Paulus. Namun, ia diterima Barnabas, orang Lewi asal Siprus tetapi warga Yerusalem,

sosok terpandang di mata para rasul, yang kemudian membawanya kepada para rasul serta memberikan kesaksian tentang Paulus bagaimana ia mendapat penampakan Yesus dan berani mengajar di Damsyik.⁶⁶ Atas kesaksian itu, jemaat Yerusalem akhirnya menerima Paulus dan memberinya kesempatan mengajar (Kis. 9:28). Paulus pun “bersoal jawab” (συζητέω) dengan kelompok Yahudi Helenis (Ἑλληνιστὰι) yang kemudian hendak membunuhnya (Kis. 9:29), mungkin itu kelompok sama yang “bersoal jawab” dengan Stefanus (Kis. 6:9) dan Paulus dulu bagian dari kelompok itu.⁶⁷

Windisch memaknai Ἑλληνιστὰι sebagai Kristen non-Yahudi yang bersungut-sungut terhadap Kristen Yahudi, sebab terlalu sederhana jika ketegangan yang terjadi hanya soal perbedaan bahasa.⁶⁸ Joseph Tyson juga memaknainya Kristen Yunani yang bebas makan apa saja, berbeda dari Kristen Yahudi yang tetap mempraktikkan hukum *kashrut* (daging haram dan halal), sehingga janda Helenis tak boleh makan bersama janda Ibrani dalam persekutuan rumah tangga (bdk. Kis. 2:42, 46).⁶⁹ Merespons tafsir sejenis ini haruslah diingat bahwa pertumbuhan jemaat Yerusalem pada awalnya masih berfokus pada keselamatan orang Yahudi (Kis. 1-11),⁷⁰ pertumbuhan jemaat Yahudi (bdk. Rm. 16:4 “jemaat

1984), 110. Ditambah lagi, menurut Purdy, “we know how ingrown and intense small minorities in a large and alien city can become,” Alexander C. Purdy, “Paul the apostle,” *IDB* 3:684.

⁶⁴Windisch berkata, “... fanatical orthodox Jews of the dispersion,” Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:511-512; “the Hellenists with whom he once associated,” Parsons, *Acts*, 134.

⁶⁵Bahwa Paulus dikenal jemaat Yerusalem sering dipersoalkan (Gal. 1:22 “rupaku tetap tidak dikenal oleh jemaat-jemaat Kristus di Yudea”), demikian Purdy, “Paul,” 684; Michael J. Cook, “Judaism, Hellenistic,” *IDBSup*, 508-509. Paulus menjadi bahan pembicaraan jemaat-jemaat di Yudea (Gal. 1:23), tetapi tak dikenal “secara langsung” (BIMK; NIV, NAB “personally”) oleh jemaat-jemaat di luar Yerusalem. Demikian Bruce, *The Book of Acts*, 207; Herman N. Ridderbos, *The Epistle of Paul to the*

Churches of Galatia (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 71-73.

⁶⁶Karena Barnabas (nama sebenarnya Yusuf) telah menjual ladangnya dan menyerahkan semua hasilnya untuk jemaat miskin Yerusalem, para rasul memberinya nama Barnabas (Kis. 4:36-37 “anak penghiburan”).

⁶⁷Purdy, “Paul,” 684.

⁶⁸Bdk. apa yang dikatakan Bruce, “... the distinction between the two was largely social ... cultural ... mainly linguistic,” Bruce, *The Acts of the Apostles*, 181. Namun lihat juga perkataan Windisch, “It is not impossible that Ἑλληνιστὰι is an early name for Christians who did not live according to the Law,” Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:512.

⁶⁹Lih. Werblowsky dan Wigoder, *Oxford Dictionary of the Jewish Religion*, s.v. “dietary laws.” Tyson, “Acts 6:1-7,” 154-160.

⁷⁰Demikian Munck, *The Acts of the Apostles*, 56-57.

bukan Yahudi”),⁷¹ sebagian kecil sekali *pro-selyte*. Membaca pertumbuhan jemaat Yerusalem sebagai gerakan Kristen pada tahap ini, meski tak salah secara teologis, masih terlalu dini,⁷² bahkan menutupi fakta keyahudian sebagai faktor tunggal kelahiran gereja perdana.⁷³ Mengasumsikan kehadiran Kristen non-Yahudi dalam jumlah signifikan pada tahap ini tak sejalan dengan penginjilan dalam Kisah Para Rasul yang awalnya dimotori orang Yahudi (*Jewish movement*) dan Kristen barulah sebutan di kemudian hari (*Christian movement*).⁷⁴ Maka, ketegangan di jemaat Yerusalem bukan isu rasis (orang Yunani) melainkan kultur Helenis. Yahudi Kristen tetap hidup dalam tradisi Yahudi, hanya kini memahami tradisi leluhur dalam terang kematian dan kebangkitan Yesus. Itu sebabnya mereka pada awalnya tetap diterima dalam ibadah bersama di sinagoge. Setelah perbedaan ajaran Yahudi dan Kristen kian jelas dan menjadi sebuah agama berbeda, orang-orang Kristen itu diekskomunikasi dari komunitas Yahudi.

Berbeda dari dua Ἑλληνιστῶν pertama, nyaris tercapai konsensus untuk membaca yang ketiga sebagai varian bacaan Ἑλλήνες.

Akan tetapi di antara mereka ada beberapa orang Siprus dan orang Kirene yang tiba di Antiokhia dan berkata-kata

juga kepada orang-orang Yunani dan memberitakan Injil bahwa Yesus adalah Tuhan (Kis. 11:20)

Drewes merujuk BIMK “orang-orang yang tidak beragama Yahudi” dan membacanya “orang-orang berbahasa Yunani.”⁷⁵ Vulgata membacanya *Graeci* (orang-orang Yunani).⁷⁶ Sesudah kematian Stefanus, banyak murid dari kelompok Yahudi Helenis meninggalkan Yerusalem, “tersebar sampai ke Fenisia, Siprus, dan Antiokhia, namun mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja” (Kis. 11:19). Beberapa dari mereka, orang Siprus dan Kirene, sampai di Antiokhia⁷⁷ dan di situ memberitakan Injil “juga (καὶ) kepada orang-orang Yunani” bahwa Yesus adalah Tuhan (Kis. 11:20 τὸν κύριον), berbeda dari konten pewartaan kepada orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias (Kis. 9:22 ὁ χριστός; Ibrani מָשִׁיחַ).⁷⁸ Berbeda dari Yahudi lainnya, rupanya Yahudi dari Siprus dan Kirene tumbuh di lingkungan Helenis sehingga lebih komunikatif dan percaya diri untuk memberitakan Injil kepada orang Yunani simpatisan Yahudi (σεβομένοι).⁷⁹ Sebelum ini sudah ada non-Yahudi yang menerima Injil (Kis. 8:9–11 orang-orang Samaria; 10:1–48 Kornelius, perwira Romawi), tetapi penginjilan itu tak disengaja. Di Antiokhialah kali pertama orang Yahudi sengaja menginjili non-Yahudi (ἔθνη), sebuah babak baru penginjilan, dalam

⁷¹Grant, “Hellenists,” 580. Bdk. “... the major obstacle to Cadbury’s view is the apparent problem caused by the introduction of Gentile Christians at such an early point as Acts 6,” Tyson, “Acts 6:1–7,” 157.

⁷²Sebagai contoh, Vernon K. Robbins, “The Social Location of the Implied Author of Luke-Acts,” dalam *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, ed. Jerome H. Neyrey (Peabody: Hendrickson, 1991), 316–320.

⁷³Sandmel, “Earliest Christianity was a movement in Judea, of and by Jews, for a Jewish purpose. In a relatively short time it spread outside Judea and became a movement primarily of Gentiles,” Samuel Sandmel, “Jews, NT Attitudes toward,” *IDBSup*, 177.

⁷⁴Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:510.

⁷⁵Drewes, *Kisah Para Rasul*, 222.

⁷⁶Lightfoot, *The Acts of the Apostles*, 159–160; Bruce, *The Book of Acts*, 237n15. Vulgata juga membaca dua Ἑλληνιστῶν lainnya *Graeci*, mungkin karena *Graecus* (nomina) juga adjektiva “bersifat Yunani,” lih. Prent,

Adisubrata, dan Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, s.v. “Graecus”; atau Yahudi yang keyunani-yunanian, seperti menurut Windisch, “Hellenistic Judaism came very near to the equation of the Greek and Gentile World” (Windisch, “Ἑλλην,” *TDNT* 2:516) sebab mustahil Vulgata menyebut orang Yahudi *gentiles*.

⁷⁷Bukan Antiokhia yang “di Pisidia” (Kis. 13:14, kini di utara Turki), melainkan ibu kota provinsi di Siria (kini di selatan Turki), kota yang indah, satu dari tiga kota terbesar di dunia helenis (selain Roma dan Aleksandria), sebuah pusat perdagangan, budaya, dan kekuasaan politik, warganya campuran antara penduduk asli Siria, orang Makedonia, orang Yunani, dan koloni veteran Yahudi. Lihat Glanville Downey, “Antioch (Syrian),” *IDB* 1:145–148; Frederick W. Norris, “Antioch of Syria,” *ABD* 1:265–69.

⁷⁸Bruce, *The Book of Acts*, 239; Parsons, *Acts*, 166.

⁷⁹Kuhn, “προσήλυτος,” 743; Holladay, *Acts*, 245.

suatu keyakinan teologis bahwa “Allah ... telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman” (Kis. 14:27).⁸⁰ Kemudian ἔθνη juga untuk menyebut orang-orang Kristen “bukan Yahudi” (Rm. 16:4; Ef. 3:1; bdk. Gal. 2:12 BIMK “saudara-saudara yang bukan Yahudi”). Di Antiokhialah, murid-murid yang notabene campuran Yahudi dan non-Yahudi untuk pertama kalinya disebut Χριστιανούς (Kis. 11:26 “Kristen”). Sejak itu, sasaran penginjilan Paulus di sinagoge pertama-tama Yahudi, kemudian non-Yahudi (Kis. 13:5, 14; 14:1; 16:13; 17:1-2, 10, 17; 19:10; 20:21).⁸¹ Kisah Para Rasul adalah dokumen PB pertama yang melaporkan bergabungnya non-Yahudi secara formal sebagai bagian dari gereja.

KESIMPULAN

Dengan jemaat Yerusalem dan penulis PB notabene Yahudi tetapi tulisannya dalam bahasa Yunani. berlakulah perspektif ganda teks PB. Pertama, dari perspektif keyunanian (Ἑλληνες), dengan diferensiasi Vulgata *Graeci* dan *gentiles*, dibedakan antara helenis keturunan (Yunani) dan helenis kultural (keyunani-yunanian).

Kedua, dari perspektif keyahudian (Ἰουδαῖοι), dibedakan antara Yahudi Helenis dan non-helenis (Ibrani), setidaknya di Yerusalem. Mungkin saja Yahudi nonhelenis merasa keberagamaannya lebih murni daripada Yahudi helenis dan sudah diperlihatkan di atas bahwa perasaan itu (jika ada) tiada hubungannya dengan fanatisme agama. Yang jelas, distingsi kultural Helenis, entah bagaimana, membuat pembagian makanan untuk janda Helenis terabaikan.

Terjemahan “orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani” (TB, BIMK) untuk Ἑλληνιστῶν terlalu sederhana seolah-olah ketegangan di jemaat Yerusalem hanya soal beda bahasa,

juga tidak memperlihatkan jejak helenisasi sebagai proses historis dan kultural yang tak terelakkan bagi sebagian besar orang Yahudi Palestina maupun diaspora. Karena itu, Ἑλληνιστῶν sebaiknya diterjemahkan “Yahudi Helenis” dan untuk itu perlu tambahan lema “helenis” pada glosarium TB dengan penjelasan “orang yang keyunani-yunanian.”

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adamson, James. *The Epistle of James*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Allen, Leslie C. *Ezekiel 20–48*. Word Biblical Commentary 29. Waco: Word, 1990.
- Barr, James. *The Semantics of Biblical Language*. London: SCM, 1991.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-4. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 56–66*. Anchor Bible 19B. New York: Doubleday, 2003.
- Bruce, F.F. *The Acts of the Apostles: Greek Text with Introduction and Commentary*.

⁸⁰Grant, “Hellenists,” 580; Windisch, “Ἑλλην,” TDNT 2:510n41, 512. Menurut Freeman, hal ini adalah “... a

reminder that Paul was not the only one doing this,” Freeman, *A New History*, 45.

⁸¹Lüdemann, *Early Christianity*, 134.

- Ed. revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- . *The Book of Acts*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Buttrick, George A. *Interpreter's Dictionary of the Bible*. 4 vol. Nashville: Abingdon, 1962.
- Cotterell, Peter dan Max Turner. *Linguistics and Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1989.
- Crim, Keith, ed. *Interpreter's Dictionary of the Bible: Supplementary Volume*. Nashville: Abingdon, 1976.
- Dillon, Richard J. "Acts of the Apostles." Dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, diedit oleh Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Roland E. Murphy, 722–767. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1990.
- Dillon, Richard J. dan Joseph A. Fitzmyer. "Acts of the Apostles." Dalam *The Jerome Biblical Commentary*, diedit oleh Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Roland E. Murphy, 2:165–214. London: Geoffrey Chapman, 1969.
- Drewes, B.F. *Kisah Para Rasul*. Tafsiran Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Drewes, B.F., Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Durant, Will. *The Life of Greece*. The Story of Civilization: Part II. New York: Simon and Schuster, 1939.
- Epp, Eldon Jay dan Gordon D. Fee. *Studies in the Theory and Method of New Testament Textual Criticism*. Studies and Documents 45. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Ferguson, Everett. "The Hellenists in the Book of Acts." *Restoration Quarterly* 12, no. 4 (1969): 159–180.
- Finger, Reta Halteman. *Of Widows and Meals: Communal Meals in the Book of Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles*. Anchor Bible 31. New York: Doubleday, 1998.
- Freedman, David N., ed. *Anchor Bible Dictionary*. 6 vol. New York: Doubleday, 1992.
- Freeman, Charles. *A New History of Early Christianity*. New Haven: Yale University Press, 2009.
- Grant, Michael. *The Rise of the Greeks*. London: Phoenix, 2001.
- Hengel, Martin. *Acts and the History of Earliest Christianity*. Terj. John Bowden. Philadelphia: Fortress, 1980.
- Holladay, Carl R. *Acts: A Commentary*. New Testament Library. Louisville: Westminster John Knox, 2016.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament*. 10 vol. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1964–1976.
- Lightfoot, J.B. *The Acts of the Apostles: A Newly Discovered Commentary*. Lightfoot Legacy 1. Diedit oleh Ben Witherington dan Todd D. Still. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Lüdemann, Gerd. *Early Christianity according to Traditions in Acts: A Commentary*. Diterjemahkan oleh John Bowden. London: SCM, 1989.
- Müller, Jac. J. *The Epistle of Paul to the Philippians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Munck, Johannes. *The Acts of the Apostles*. Anchor Bible 31. Direvisi oleh William F. Albright dan C.S. Mann. Garden City, NY: Doubleday, 1967.
- Osborne, Grant R. *Acts: Verse by Verse*. Osborne New Testament Commentaries. Bellingham: Lexham, 2019.
- Parsons, Mikeal C. *Acts*. Paidea Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Plato. *The Dialogues of Plato*. Terj. R.E. Allen. Vol. 1. New Haven: Yale University Press, 1984.

- Prent, K., J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Kanisius, 1969.
- Ridderbos, Herman N. *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Robbins, Vernon K. "The Social Location of the Implied Author of Luke-Acts." Dalam *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, diedit oleh Jerome H. Neyrey, 305–320, Peabody: Hendrickson, 1991.
- Toynbee, Arnold. *Greek Historical Thought: From Homer to the Age of Heraclitus*. New York: New American Library, 1952.
- Tyson, Joseph B. "Acts 6:1–7 and Dietary Regulations in Early Christianity." *Perspectives in Religious Studies* 10, no. 2 (1983): 145–161.
- Werblowsky, R.J. Zwi dan G. Wigoder, ed. *Oxford Dictionary of the Jewish Religion*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Witherington, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Yakubu, Michael Alani. "Dynamics in Acts 6:1–7, Their Spiritual and Political Impacts: Lessons for Today's Church." *Practical Theology* 12 (2019): 99–116.